

Peran *Women Against Violence Europe (WAVE)* Dalam Menangani Kasus Femicida di Jerman (2014-2024)

The Role of Women Against Violence Europe (WAVE) in Addressing Femicide in Germany (2014-2024)

Divana Rahma Wijaya¹, Alfajri²

^{1,2}Universitas Islam Riau

e-mail korespondensi: divanarahmawijaya@gmail.com

Diterima 14 Mei 2025 | Direvisi 19 September 2025 | Diterbitkan 31 Mei 2026

ABSTRACT

Femicide is an extreme form of gender-based violence against women, persisting globally, including in the European country of Germany. This research analyses the role of the international non-governmental organization (INGO) Women Against Violence Europe (WAVE) in addressing femicide cases in Germany from 2014 to 2024. The research utilizes the NGO concept coined by David Lewis and Nazneen Kanji, which positions NGOs' role as implementers, catalysts, and partners. This research employs descriptive qualitative methodology through library research. This research indicates that WAVE has quite significantly influenced the comprehension and establishment of new norms concerning violence against women, especially femicide, through campaigns, policy advocacy, and the enhancement of local organizational networks. WAVE has facilitated the advancement of the Istanbul Convention's implementation and the availability of gender-sensitive data, fostering more responsible governmental responses. Despite the quite significant contributions of WAVE and its NGO members' network in Germany, problems persist, including patriarchal cultural opposition, inadequate legal enforcement, and constrained funding for victim support services. Nonetheless, the potential to effect change persists via the establishment of new norms, improved cooperation among diverse actors, and global pressure on the state.

Keywords: *Femicide, Germany, International Non-Governmental Organization, Role, WAVE*

ABSTRAK

Femicida merupakan bentuk ekstrem kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yang terus terjadi secara global, termasuk di negara Eropa seperti Jerman. Penelitian ini menganalisis peran organisasi nonpemerintah internasional (INGO) *Women Against Violence Europe (WAVE)* dalam menangani kasus-kasus pembunuhan terhadap perempuan di Jerman dari tahun 2014 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan konsep NGO yang dicetuskan oleh David Lewis dan Nazneen Kanji, yang

menempatkan peran NGO sebagai *implementers* (pelaksana), *catalysts* (katalisator), dan *partners* (mitra). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Penelitian menunjukkan bahwa WAVE secara signifikan memengaruhi pemahaman dan pembentukan norma-norma baru terkait kekerasan terhadap perempuan, khususnya pembunuhan terhadap perempuan, melalui kampanye, advokasi kebijakan, dan peningkatan jaringan organisasi lokal. WAVE telah memfasilitasi kemajuan implementasi Konvensi Istanbul serta ketersediaan data yang peka gender untuk mendorong respons pemerintah yang lebih bertanggung jawab. Meskipun WAVE dan jaringan anggota NGO-nya memberikan kontribusi yang cukup signifikan di Jerman, masalah-masalah tetap ada, termasuk pertentangan budaya patriarki, penegakan hukum yang tidak memadai, dan keterbatasan dana untuk layanan dukungan bagi para korban. Meskipun demikian, potensi untuk melakukan perubahan tetap ada melalui pembentukan norma-norma baru, peningkatan kerja sama di antara berbagai aktor, serta tekanan global terhadap negara.

Kata Kunci: *Femisida, International Non-Governmental Organization (INGO), Jerman, Peran, WAVE*

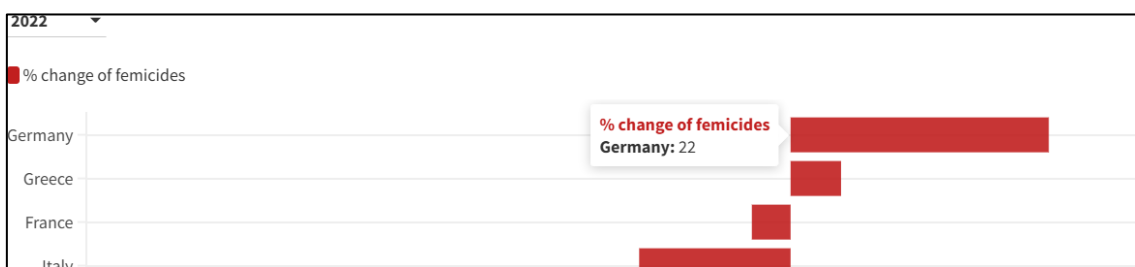
PENDAHULUAN

Femisida secara luas didefinisikan sebagai pembunuhan terhadap perempuan atau gadis karena jenis kelaminnya, seperti pembunuhan perempuan akibat kekerasan pasangan; penyiksaan, dan pembunuhan karena kebencian terhadap perempuan (Lin, 2025). Dalam studi hubungan internasional, benua Eropa menjadi acuan dalam penerapan isu kesetaraan gender (Russel, 2024; Herre & Arriagada, 2023). Secara umum, negara-negara di Eropa cenderung menerapkan kesetaraan gender yang lebih baik di antara negara-negara lain di dunia (United Nations, 2023). Meskipun demikian, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, seperti femisida, tetap menjadi salah satu permasalahan serius di Eropa, khususnya di Jerman (Franchetti et al., 2024; Pinelo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa femisida tidak hanya terjadi di berbagai negara yang mengalami konflik atau negara dunia ketiga, tetapi juga terjadi di negara-negara yang dianggap lebih baik dalam menerapkan kesetaraan gender, seperti di Eropa.

Meskipun permasalahan femisida masih dianggap oleh sebagian besar kalangan sebagai permasalahan individu di beberapa negara Eropa, termasuk Jerman, sejatinya femisida memiliki akar struktural yang serius, yaitu ketidaksetaraan gender, budaya patriarki, dan ketidakadilan sosial (Caucaso, 2017; Wetzstein et al., 2024). Kekerasan berbasis gender tidak hanya merenggut nyawa perempuan, tetapi juga meninggalkan bekas trauma. Berbagai trauma yang dialami tidak hanya mengakibatkan rasa sakit yang mendalam bagi para korban, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat atau bersinggungan dengan peristiwa tersebut. Ini merupakan catatan penting yang harus diperhatikan secara serius oleh berbagai

pihak terkait di Eropa, khususnya di Jerman.

Jerman merupakan salah satu negara Eropa yang telah menerapkan berbagai kebijakan dan undang-undang untuk melawan kekerasan terhadap perempuan, termasuk femisida. Namun, meskipun tindakan telah diambil, kasus femisida tetap menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Dalam beberapa tahun terakhir, angka kasus femisida di Jerman meningkat secara signifikan (Aydemir, 2024). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, seperti terlihat pada Gambar 1. Di bawah ini, terdapat peningkatan kasus femisida sebesar 22%. Peningkatan ini merupakan catatan angka yang serius, sebab pada tahun tersebut Jerman menjadi negara Eropa dengan tingkat kenaikan kasus yang paling tinggi.



Gambar 1: Peningkatan Kasus Femisida Di Jerman Mencapai Angka 22% Pada Tahun 2022

(Louloudi et al., 2024)

Sedangkan pada tahun 2023, dari 938 perempuan dan anak perempuan (gadis) yang menjadi korban percobaan atau pembunuhan dan berhasil diselamatkan, 360 orang di antaranya benar-benar kehilangan nyawa. Ini berarti bahwa pada tahun 2023, di Jerman tercatat bahwa pembunuhan terhadap seorang perempuan terjadi hampir setiap hari. Angka-angka ini seringkali dianggap bisa lebih tinggi, sebab kejadian dan kasus-kasus di lapangan diyakini lebih parah dari pada situasi yang dilaporkan dan kurangnya validitas data ini telah dikritik oleh *European Women's Lobby* (Taylor-Braçe, 2023)

Walaupun jumlah kasus kekerasan domestik yang telah dilaporkan menunjukkan peningkatan secara terus-menerus selama lima tahun belakangan, para pejabat berpendapat bahwa masih banyak kasus kekerasan lainnya yang belum terdaftar dan dilaporkan karena rasa takut atau malu pihak korban. Menteri Dalam Negeri Jerman, Nancy Faeser, mengungkapkan bahwa kekerasan tidak hanya dimulai dari pemukulan atau pelecehan. Akan tetapi, juga berupa penguntitan dan peran psikologis (Hille, 2024).

Peningkatan kasus femisida mengakibatkan munculnya kekhawatiran dari berbagai kalangan, termasuk lembaga swadaya masyarakat internasional (*International Non-*

Governmental Organization/INGO) yang berfokus pada hak-hak perempuan dan hak asasi manusia, salah satunya adalah WAVE (*Women Against Violence Europe*). WAVE berfokus pada penghapusan kekerasan berbasis gender di Eropa. Pada tanggal 8 Maret tahun 2022, *The European Commission* mempublikasikan sebuah proposal untuk arahan EU tentang pemberantasan *Violence Against Women (VAW)* dan *Domestic Violence (DV)* yang bertujuan untuk mendukung dan melindungi para korban, serta menjamin akses mereka terhadap keadilan, dan meminta pertanggungjawaban kepada pelaku. Proposal tersebut merupakan upaya untuk membuat instrumen hukum di EU yang berdedikasi untuk memobilisasi semua negara anggota dalam mengembangkan pendekatan terkoordinasi guna melindungi perempuan dan anak-anak dari kekerasan berbasis gender serta kekerasan dalam rumah tangga.

Dengan lebih dari dua puluh tahun pengalaman, WAVE memainkan peran kunci dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk femisida. Dalam menjalankan kebijakan dan program-program kerjanya, WAVE memiliki jejaring yang tersebar di berbagai kota di Jerman. Hingga saat ini, tercatat 7 NGO di Jerman yang telah menjadi anggota jejaring WAVE. Ketujuh NGO tersebut berbasis di beberapa kota di Jerman seperti Berlin, Munich, Schwelm, dan Mannheim (WAVE, 2024)

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji peran WAVE bersama jejaring organisasi NGO-nya dalam menangani masalah femisida di Jerman. Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan konsep NGO. Konsep NGO telah ada sejak abad ke-19, ketika organisasi seperti Palang Merah Internasional didirikan untuk menyediakan forum bagi bantuan kemanusiaan selama konflik. Peran NGO di dalam ranah politik global dalam perkembangannya telah menjadi semakin signifikan, terutama setelah berakhirnya Perang Dingin (Davies, 2012).

Menurut Keck dan Sikkink (1998), NGO memiliki peran penting dalam membentuk agenda global melalui penyebaran informasi, advokasi, serta jaringan kerja internasional. Mereka juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat lokal dan arena global, sehingga isu-isu kontemporer internasional seperti HAM, perubahan iklim, atau keadilan dapat mendapatkan perhatian di tingkat global. NGO, menurut Boli dan Thomas (1999), berfungsi sebagai pendorong utama dalam penyebaran nilai-nilai universal seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan. INGOs sendiri merupakan jenis NGO yang beroperasi secara global dan memiliki jangkauan internasional (Lewis & Kanji, 2009).

David Lewis dan Nazneen Kanji (2009) dalam bukunya “*Non-Governmental Organization and Development*” (2009), mengidentifikasi ada tiga peran utama NGO baik ditingkat lokal maupun internasional yang penting dalam pembangunan global, yaitu sebagai *implementers* (pelaksana), *catalysts* (katalisator), dan sebagai *partners* (mitra). Peran ini memaparkan fleksibilitas NGO dalam menghadapi berbagai rintangan global, khususnya dalam konteks pembangunan dan bantuan kemanusiaan.

Sebagai *implementer*, NGO berperan dalam melaksanakan program dan kegiatan yang berfokus pada penyediaan barang dan jasa bagi kelompok sasaran. Peran ini biasanya terlihat dalam program bantuan darurat, layanan kesehatan, keuangan mikro, pendidikan, atau hak asasi manusia. Dalam konteks ini, NGO menjadi aktor kunci dalam pengelolaan sumber daya di lapangan, sering kali mengisi kekosongan yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah maupun sektor swasta. Sebagai *katalisator*, NGO berperan dalam mendorong perubahan sosial dan politik melalui advokasi, pendidikan, serta peningkatan kesadaran. Dalam peran ini, NGO sering kali berfokus pada pengembangan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks serta menginspirasi berbagai pihak, baik individu, pemerintah, maupun organisasi internasional, untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan tersebut. Sebagai *partner*, NGO berkolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, atau donor internasional untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kemitraan ini, NGO dapat berperan sebagai pendukung atau pelengkap yang memperkuat efektivitas kebijakan atau program yang sudah ada.

Merujuk pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada peran WAVE bersama jejaring organisasi NGO anggotanya di Jerman dalam mengatasi kasus-kasus femisida. Penelitian ini menggunakan konsep NGO oleh Lewis dan Kanji (2009) sebagai *implementer*, *catalyst*, dan *partner* untuk menganalisis implementasi peran NGO terkait topik yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif menurut Creswell (2014) adalah untuk menggambarkan fenomena yang diteliti, dengan menekankan sudut pandang, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam suatu situasi tertentu. Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, termasuk pemeriksaan dokumen, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan

untuk menggambarkan fenomena sosial dari perspektif para pihak yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Robert K. Yin (2014) dalam bukunya *Case Study Research*, menekankan pentingnya data sekunder dalam penelitian kualitatif. Ia menjelaskan bahwa data sekunder dapat menjadi sumber yang sangat berguna ketika peneliti ingin memahami konteks atau fenomena yang lebih luas. Arikunto (2013) memperluas pengertian data sekunder dengan menyebutkan bahwa jenis data ini tidak hanya terbatas pada angka atau informasi yang dikumpulkan melalui survei dan wawancara, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dokumen dan sumber lainnya yang dapat memberikan informasi yang relevan. Data sekunder, menurutnya, dapat berupa dokumen grafis seperti tabel, grafik, atau diagram yang sudah dipublikasikan, serta foto-foto dan rekaman yang telah disimpan dalam arsip atau repositori publik.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik studi kepustakaan yang mengutip data sekunder atau sumber data tidak langsung. Sumber data sekunder mencakup jurnal, laporan, buku, dokumen, materi pemaparan, dan bentuk lainnya. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan melibatkan beberapa tahapan penting, seperti persiapan perlengkapan penelitian, penyusunan bibliografi, serta proses membaca dan mencatat sumber-sumber yang relevan. Studi kepustakaan mendorong pengembangan pemikiran kritis, karena peneliti perlu menilai dan menganalisis berbagai sumber yang ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Studi kepustakaan yang peneliti laksanakan berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku yang relevan dengan topik penelitian, serta situs-situs web seperti Scopus, Sciencedirect, Researchgate, Academia, Publish or Perish, Google Scholar, website resmi NGO, maupun informasi berita dari media.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konsep NGO yang menurut berbagai literatur, dikategorikan sebagai aktor non-negara yang berperan dalam pembangunan, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini mengemukakan bahwa NGO dapat berperan sebagai *implementer, katalis, dan mitra* dalam berbagai program sosial serta kebijakan publik. Sebagai *implementer*, NGO bertindak sebagai pelaksana kebijakan atau program yang dirancang oleh pemerintah maupun lembaga donor, dengan tujuan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti meyakini bahwa konsep tersebut relevan untuk menganalisis fenomena yang sedang

diteliti, mengingat peran NGO yang semakin strategis dalam menjembatani kepentingan masyarakat dengan kebijakan publik. Dengan kapasitas dan fleksibilitas yang dimilikinya, NGO mampu beradaptasi dengan kondisi lokal serta membangun jejaring kerja yang luas untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

WAVE memiliki 7 organisasi anggota di Jerman (WAVE, 2024). Organisasi-organisasi ini berfokus pada masalah kekerasan terhadap perempuan, termasuk kasus femisida. Dalam penelitian ini, beberapa organisasi (NGO) yang dimaksud, seperti yang terdapat pada Tabel 1 di bawah ini, dibahas dalam konteks konseptual perannya sebagai *implementers*, *catalysts*, dan *partners*.

Table 1. Organisasi di bawah WAVE

No	Nama NGO	CP	Alamat	Kontak
1	BIG Berlin (BIG e.V.-Berlin Initiative Against Violence Against Women Berliner Initiative Gegen Gewalt an Frauen.	Wiebke Wildyang	Durlacher Str. 11a, 10715 Berlin (Wilmersdorf), Germany	+49 30 617 091 00
2	– FHK – Association of Women’s Shelters Frauenhauskoordinierung e.V.	Sibylle Schreiber	Tucholskystr. 11, 10117 Berlin, Germany	+4930 338 43 42 0
3	– BFF – Federal Association of Rape Crisis Centres and Women’s Counselling Centres Bundesverband Frauenberatungsstellen und Frauennotrufe – Frauen gegen Gewalt e.V.	-	Petersburger Strasse 94, 10247 Berlin, Germany	+49 30 322 995 00
4	– GESINE Network „Gesundheit.EN“ GESINE Netzwerk Gesundheit.EN	Olga Damsen	Markgrafenstr. 6, 58332 Schwelm, Germany	+49 233 647 591 52
5	– kofra – Communication Center for Women on the Work and Life Situation Kommunikationszentrum für Frauen zur Arbeits- und Lebenssituation	Hermine Eitel, Roswitha Zirngibl	Baaderstr. 30, 80469 Munich, Germany	+49 8 920 104 50

6	– papatya – Crisis Facility for Young Migrant Women Kriseneinrichtung für junge Migrantinnen	Eva Kultus	P.O.Box 410266, 12112 Berlin, Germany	+49 306 100 62/63
7	– ZIF – Central Information Center for Autonomous Women’s Shelters Zentrale Informationsstelle Autonomer Frauenhäuser	Sylvia Haller, Britta Schlichting	P3, 7 in 68167 Mannheim, Germany	+ 49 621 168 537 05

Sumber: (WAVE, 2024)

Dalam menangani kasus femisida di Jerman, peran NGO sebagai pelaksana (*implementer*) sangat krusial. Menurut teori yang dikemukakan oleh David Lewis dan Nazneen Kanji, peran ini melibatkan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa sebagai bagian dari proyek atau program yang dirancang oleh NGO atau yang bekerja sama dengan pemerintah serta lembaga donor lainnya. Layanan yang disediakan mencakup perawatan kesehatan, bantuan ekonomi, penyuluhan, dan bantuan darurat. Peran ini diambil ketika layanan yang disediakan oleh pemerintah tidak memadai atau tidak tersedia, sehingga NGO berinisiatif mengisi kekosongan tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Lewis & Kanji, 2009).

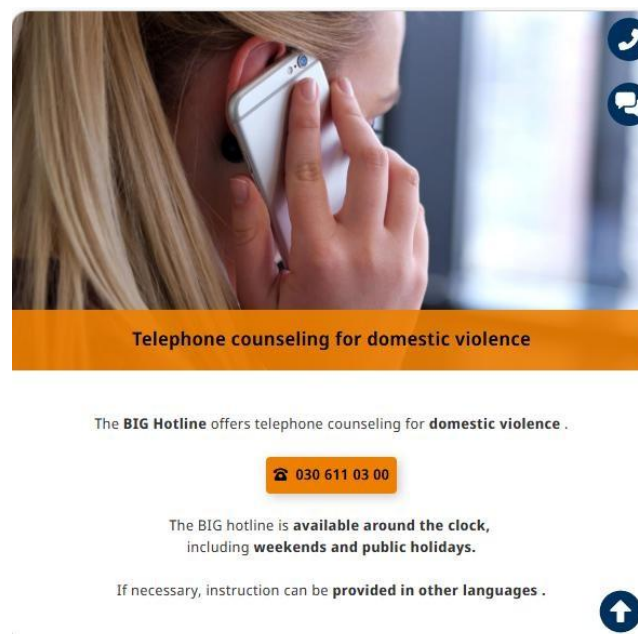
Peran Sebagai Pelaksana

WAVE sebagai organisasi payung bekerja sama dengan NGO di Jerman bernama BIG Berlin. BIG Berlin adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1993 dengan tujuan mengakhiri kekerasan dalam rumah tangga di Jerman. Statistik menunjukkan bahwa satu dari empat wanita di Jerman pernah mengalami kekerasan domestik setidaknya sekali dalam hidupnya, dan hampir setiap tiga hari, seorang wanita di Jerman meninggal akibat kekerasan oleh pasangan atau mantan pasangannya (BFF, 2024). Dalam perannya sebagai *implementer*, BIG Berlin memberikan bantuan berupa jasa melalui layanan *Big Intervention* yang menyediakan dukungan dan konseling bagi korban kekerasan, anak-anak mereka, serta kerabat dan teman yang memberikan dukungan. Layanan ini mencakup Big Hotline, Big Mobil, dan Big Clearingstelle (BIG Berlin, 2024).

Big Hotline merupakan layanan telepon 24/7 yang memberikan bantuan langsung dan rahasia bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Layanan ini menawarkan konseling dalam berbagai bahasa untuk memastikan aksesibilitas bagi semua individu yang membutuhkan

bantuan (BIG Berlin, 2024). Layanan ini sangat diperlukan, mengingat masih rendahnya kepekaan dan kesadaran masyarakat umum terhadap keberadaan kasus femisida di Jerman (Pinelo; 2022).

Big Mobil, layanan konseling yang menyediakan dukungan langsung di lokasi aman di Berlin. Big Mobil memungkinkan konselor untuk bertemu dengan korban kekerasan di tempat yang nyaman dan aman bagi mereka, sehingga mereka dapat menerima bantuan yang diperlukan tanpa harus mengunjungi kantor pusat (BIG Berlin, 2024). Layanan BIG Mobil ini sangat diperlukan di Jerman. Hal ini disebabkan karena sifat layanannya berupa sistem jemput bola, yaitu dimungkinkan bagi aktivis BIG Berlin untuk mendatangi korban di tempat yang nyaman bagi mereka, mengingat kejadian femisida di lapangan bisa lebih buruk daripada yang dilaporkan secara resmi (Taylor-Braçe, 2023)



Gambar 2. Big Hotline

Sumber: (BIG-Berlin, 2025)

Big Clearingstelle, merupakan tempat penampungan darurat 24/7 bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan segera dari situasi kekerasan. Layanan ini menyediakan akomodasi sementara yang aman serta dukungan emosional dan praktis untuk membantu mereka memulai proses pemulihan (BIG Berlin, 2024). Dengan meningkatnya kasus femisida dalam beberapa tahun terakhir (Louloudi et al., 2024; Aydemir, 2024), kebutuhan akan tersedianya tempat penampungan bagi korban menjadi semakin penting dan mendesak. Keberadaan tempat penampungan yang layak dan memberikan rasa aman serta

nyaman akan sangat membantu para korban femisida di Jerman.

NGO anggota WAVE lainnya di Jerman, yaitu *Association of Women's Shelters* atau *Frauenhauskoordinierung e.V. (FHK)*, juga menjalankan peran sebagai *implementer*. NGO ini berkomitmen untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan meningkatkan bantuan bagi kaum perempuan beserta anak-anak mereka yang mengalami berbagai bentuk kekerasan (*Frauenhauskoordinierung e.V.*, 2024). Selain itu, NGO ini juga mendukung rumah perlindungan perempuan dan pusat konseling khusus melalui penyediaan informasi, fasilitasi pertukaran pengalaman, serta penguatan jaringan kerja. Organisasi ini bekerja sama erat dengan praktisi berpengalaman serta para ahli dari bidang politik, administrasi, dan ilmu pengetahuan, baik di dalam maupun di luar negeri (*Frauenhauskoordinierung e.V.*, 2024).

Peran Sebagai Katalisator

Sebagai katalisator, NGO lain yang merupakan anggota WAVE di Jerman, yaitu *Federal Association of Rape Crisis Centres and Women's Counselling Centres | Bundesverband Frauenberatungsstellen und Frauennotrufe – Frauen gegen Gewalt e.V. (BFF)* telah menjalankan perannya selama lebih dari 20 tahun terakhir. BFF adalah organisasi payung di Jerman yang mewakili lebih dari 210 pusat konseling dan layanan darurat bagi perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, kekerasan dalam hubungan (mantan) pasangan, kekerasan psikologis, *stalking*, dan kekerasan digital (BFF, 2024). Didirikan pada September 2004 melalui penggabungan *Bundesverband autonomer Frauennotrufe (BaF e.V.)* dan *Bundesverband der Frauenberatungsstellen (BVF e.V.)*, BFF bertujuan mengoordinasikan upaya melawan kekerasan terhadap perempuan serta memberikan dukungan yang lebih efektif bagi para korban (BFF, 2024). Beberapa fokus utama BFF antara lain kampanye, pelatihan, dan pengembangan profesional.

BFF sangat aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan seksual dan kekerasan dalam hubungan. BFF secara rutin menjalankan kampanye nasional untuk mengedukasi masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan, memperjuangkan hak-hak korban, serta menghapus stigma terhadap mereka. Organisasi ini menghasilkan brosur, poster, dan video edukasi yang disebarluaskan melalui platform *online* maupun *offline* untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Peningkatan kesadaran ini sangat diperlukan karena femisida masih dianggap sebagai isu individu, padahal sejatinya harus mendapat perhatian serius dari negara dan pihak berwenang (Caucaso, 2017; Wetzstein et al., 2024).

Terkait pelatihan dan pengembangan profesional, BFF berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas tenaga profesional yang bekerja dalam layanan konseling, rumah perlindungan perempuan, serta sektor lain yang berkaitan dengan penanganan korban kekerasan. BFF menyelenggarakan pelatihan reguler untuk meningkatkan keterampilan profesional dalam mendukung korban kekerasan. Organisasi ini mengundang para pakar dari berbagai negara untuk berbagi praktik terbaik dalam menangani kasus kekerasan berbasis gender. Pengembangan modul pelatihan meliputi: mengajarkan pendekatan berbasis trauma dalam menangani korban kekerasan seksual, meningkatkan pemahaman profesional tentang cara menangani kasus kekerasan berbasis teknologi (seperti pelecehan *online* atau penyebaran konten intim tanpa izin), serta pelatihan untuk meningkatkan strategi keamanan bagi perempuan yang mengalami kekerasan, termasuk langkah-langkah hukum dan psikologis. Untuk memperluas jangkauan pendidikan, BFF juga menawarkan materi pelatihan daring yang dapat diakses oleh tenaga profesional dari berbagai daerah (BFF, 2022). Upaya-upaya ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dengan semakin banyaknya kasus femisida, yaitu seperti 360 kasus femisida pada tahun 2023 bermakna bahwa hampir setiap hari terjadi sepanjang tahun tersebut (Aydemir, 2024).

NGO anggota WAVE lainnya di Jerman yang menjalankan peran sebagai katalisator (*catalyst*) adalah Papatya – Crisis Facility for Young Migrant Women | *Kriseneinrichtung für junge Migrantinnen*. Papatya adalah sebuah lembaga krisis anonim yang berlokasi di Berlin, Jerman, didirikan pada tahun 1986. Lembaga ini menyediakan perlindungan dan dukungan bagi gadis dan wanita muda berusia antara 13 hingga 21 tahun yang berasal dari latar belakang migran atau pengungsi, serta merasa terancam oleh keluarga mereka akibat konflik domestik, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan paksa, atau kekerasan yang dilakukan atas nama kehormatan keluarga (Papatya, 2024).

Papatya menawarkan tempat tinggal sementara dengan alamat yang dirahasiakan, mampu menampung hingga delapan penghuni. Kapasitas ini tentu lebih sedikit dibandingkan dengan yang disediakan oleh BIG Berlin (BIG Berlin, 2024). Meski demikian, tim Papatya terdiri dari pekerja sosial dan psikolog wanita yang berpengalaman, yang tersedia sepanjang waktu untuk memberikan dukungan. Mereka dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa, termasuk Turki, Kurdi, Arab, Farsi, Inggris, dan Jerman. Selain itu, Papatya juga berperan sebagai koordinator dalam kasus penculikan ke luar negeri, berupaya mencegah pernikahan paksa atau penelantaran di luar negeri. Mereka memberikan bantuan kepada individu yang

takut diculik atau yang sudah ditahan di luar negeri, dengan tujuan memfasilitasi kembalinya mereka ke Jerman. Selama lebih dari 35 tahun, Papatya telah membantu lebih dari 2.000 gadis dan wanita muda diberikan perlindungan dan dukungan untuk membangun masa depan yang lebih baik (Papatya, 2020).

Pada salah satu kampanyenya, **#GetHelp** difokuskan pada penyediaan sumber daya dan dukungan bagi perempuan muda yang berada dalam situasi yang berbahaya. Melalui kampanye ini, Papatya berupaya menjangkau individu yang mungkin tidak menyadari adanya bantuan atau merasa terisolasi dalam situasi yang sedang mereka hadapi. Selain itu, kampanye ini juga menyoroti pentingnya kesadaran masyarakat terhadap isu pernikahan paksa dan penculikan, serta mendorong komunitas untuk terlibat dalam pencegahan dan memberikan dukungan kepada para korban. Melalui edukasi dan advokasi, Papatya berharap dapat mengurangi insiden pernikahan paksa dan penculikan, serta memberikan jalan bagi korban untuk mendapatkan bantuan yang mereka perlukan. Hal ini menjadi penting, mengingat kekerasan femisida terhadap kaum perempuan biasanya dilakukan oleh laki-laki yang memiliki hubungan yang dekat mereka (Franchetti et al, 2024) dan sering tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat di Jerman (Pinelo, 2022).

Peran Sebagai Mitra

Sebagai mitra (*partner*), organisasi NGO yang menjadi anggota WAVE adalah *GESINE Netzwerk Gesundheit.EN* telah membangun kemitraan dengan banyak pihak untuk mengatasi masalah femisida di Jerman dalam beberapa tahun terakhir. Selain bermitra dengan berbagai organisasi pemerintah, GESINE juga bekerja sama dengan organisasi pemerintah di Jerman, salah satunya adalah dengan *Ministerium für Kinder, Jugend, Familie, Gleichstellung, Flucht und Integration des Landes Nordrhein-Westfalen* (Kementerian untuk Anak, Pemuda, Keluarga, Kesetaraan, Pengungsi dan Integrasi Negara Bagian Rhine-Westphalia Utara) (GESINE, 2024). Kerja sama ini tentu diperlukan mengingat, perlunya kolaborasi antaraktor pemerintah dan juga aktor nonpemerintah (NGO) dalam mencapai tujuan pencegahan, dan juga perlindungan bagi korban femisida. Selain bermitra dengan pemerintah Jerman, GESINE juga bermitra dengan lembaga supranasional di kawasan Eropa, yaitu organisasi regional Uni Eropa (European Union) (GESINE, 2024).

NGO lain yang menjadi anggota WAVE di Jerman dan telah menjalankan peran sebagai mitra atau *partner* adalah ZIF – *Central Information Center for Autonomous Women's Shelters* | *Zentrale Informationsstelle Autonomer Frauenhäuser (ZIF)*. ZIF muncul dari

gerakan wanita tahun 1970-an dan tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 1975, tidak ada tempat perlindungan (shelter) di Jerman Barat untuk perempuan dan anak-anak yang mencari perlindungan. Kemudian, pada tahun 1976, tempat penampungan pertama dibuka di Berlin Barat, Bielefeld, dan Köln. Pembukaan rumah penampungan ini diinisiasi oleh perempuan yang tergerak oleh gerakan feminisme. Mereka meyakini bahwa perempuan dan anak-anak yang mengalami kekerasan membutuhkan tempat berlindung alternatif. Dengan mengambil inspirasi dari Inggris, mulai muncul banyak tempat penampungan yang didirikan di Jerman Barat untuk mendukung perempuan yang mengalami kekerasan. Demikian juga di Jerman Timur, banyak inisiatif tempat penampungan yang mulai berdiri setelah tahun 1990, tetapi kekerasan terhadap perempuan hampir tidak disadari, dan layanan dukungan resmi hampir tidak ada. Dalam situasi seperti ini, banyak kaum perempuan tetap terjebak dalam kekerasan tanpa memiliki tempat untuk melarikan diri atau sekadar berlindung (ZIF, 2024).

Dalam menjalankan kerja-kerja perlindungannya, ZIF bermitra dengan banyak pihak, di antaranya adalah dengan NGO-NGO lain yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan ZIF. Salah satu mitra ZIF adalah *Women's Shelter Cocon*, yaitu tempat penampungan bagi perempuan di Berlin, didirikan pada tahun 1989 oleh lima perempuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Jerman Timur. Sejak tahun 1992, Cocon telah berfokus pada upaya memerangi kekerasan berbasis gender di lingkungan sosial, dengan menangani masalah individu dan masyarakat. Tempat penampungan ini menawarkan perlindungan, konseling, dan dukungan bagi perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, dengan memastikan bahwa kesejahteraan mereka menjadi inti dari pekerjaan mereka (Women's Shelter Cocon, 2024). Selain itu, ZIF juga bermitra dengan NGO lainnya, yaitu *Berlin Women's Network (Berliner Frauen Netzwerk)* (Women's Shelter Cocon, 2024).

Tantangan Implementasi Peran NGO

Peran NGO *Women Against Violence Europe (WAVE)* dalam menangani kasus femisida di Eropa, khususnya Jerman, menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk lemahnya penegakan hukum terhadap kekerasan berbasis gender (Mailliet, 2022), kurangnya perlindungan terhadap korban, serta kesenjangan koordinasi antara lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil (Pinelo, 2022). Meskipun Jerman telah mengadopsi berbagai kebijakan untuk mencegah femisida dan memperkuat perlindungan terhadap perempuan, seperti Konvensi Istanbul dan berbagai program nasional, pelaksanaan kebijakan tersebut

sering kali tidak efektif akibat minimnya sumber daya, stereotip gender yang masih kuat, dan kurangnya sensitivitas gender dalam sistem hukum.

Kurangnya data terpilah serta sistem pelaporan yang tidak terstandardisasi menjadi hambatan utama dalam memahami skala dan pola femisida di Jerman (Taylor-Braçe, 2023). Dalam hal ini, WAVE berperan penting dengan mendorong pengumpulan data berbasis gender, membangun jaringan pendukung bagi korban, serta mengadvokasi perubahan kebijakan melalui tekanan terhadap lembaga-lembaga nasional dan Uni Eropa. WAVE juga aktif memperkuat kapasitas organisasi lokal dalam memberikan layanan langsung bagi perempuan korban kekerasan, termasuk *shelter*, bantuan hukum, dan konseling psikologis, meskipun masih menghadapi tantangan pembiayaan serta keterbatasan akses di wilayah pedesaan.

Selain itu, kolaborasi antara WAVE dan organisasi perempuan di Jerman memperkuat upaya advokasi serta mendorong integrasi perspektif feminis ke dalam kebijakan publik. Kendati terdapat kemajuan dalam kesadaran publik dan dukungan politis, masih terdapat resistensi dari kelompok konservatif serta kesenjangan antara wacana kebijakan dan realitas di lapangan (Pinelo, 2022). Untuk mengatasi hambatan tersebut, dibutuhkan pendekatan multisektor yang inklusif, berbasis bukti, dan berkelanjutan, serta komitmen politik yang kuat dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, WAVE bersama organisasi-organisasi NGO jejaring anggotanya yang berada di Jerman berperan cukup signifikan dalam menjalankan perannya sebagai *implementers* (pelaksana), *catalysts* (katalisator) dan juga *partners* (mitra). Sebagai *implementer*, kehadiran WAVE bersama jejaringnya telah memberikan banyak bantuan jasa dan layanan kepada korban dan keluarga yang terdampak oleh kasus-kasus femisida. Sedangkan sebagai katalisator, kehadiran WAVE dan jaringannya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat melalui aksi kampanye, pelatihan, serta advokasi yang telah mereka lakukan selama beberapa dekade terakhir. Demikian juga halnya sebagai *partners* (mitra), WAVE dan jejaring NGO di bawahnya yang berada di Jerman tidak hanya bermitra dan berkolaborasi dengan sesama NGO yang memiliki visi dan misi yang sama terkait isu femisida, tetapi juga melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah Jerman dan pemerintah supranasional, yaitu organisasi Uni Eropa.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun kerja-kerja WAVE dan jejaringnya cukup signifikan dalam menjalankan ketiga peran NGO tersebut di atas, tetap

terdapat tantangan terkait dengan lemahnya penegakan hukum, minimnya perlindungan bagi korban, serta adanya kesenjangan koordinasi antara pemerintah dan organisasi masyarakat sipil masih menjadi catatan penting dalam upaya penanganan femisida di Jerman. Hal lain yang menjadi tantangan adalah kurang tersedianya data yang valid mengenai kasus-kasus femisida di negara ini. Meskipun tantangan dalam penanganan femisida di Jerman masih signifikan, keberadaan dan peran aktif INGO WAVE serta jejaring anggotanya telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun sistem perlindungan yang lebih responsif bagi perempuan korban atau yang berpotensi menjadi korban femisida. Dengan penguatan jaringan lintas negara, peningkatan kapasitas jejaring lokal dan kerja kolaborasi multipihak, serta tekanan berkelanjutan terhadap negara anggota, termasuk Jerman, WAVE telah menjadi salah satu aktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan di Eropa, serta mendorong transformasi sosial yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aydemir, F. (2024, December 9). In Germany, a woman is killed every day. That's proof the sexism we all experience is far from 'harmless.' *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2024/dec/09/germany-woman-killed-sexism-violence>
- BFF (Bundesverband Frauenberatungsstellen und Frauennotrufe – Frauen gegen Gewalt e.V.). (2024). Empowering Women and Standing Firm Against Violence. <https://www.frauen-gegen-gewalt.de/en/>
- BIG Berlin. (2024). Berlin Initiative Against Violence Towards Women – BIG e.V. <https://www.big-berlin.info/en/big/berlin-initiative-against-violence-towards-women-big-e-v>
- Bleiker, C. (2022). *Proyek di Jerman Bantu Korban Kekerasan Seksual*. Deutsche Welle (DW). https://news.detik.com/dw/d-6428121/proyek-di-jerman-bantu-korban-pemerkosaan-amankan-bukti-bukti?utm_
- Boli, J., & Thomas, G. M. (1999). *Constructing World Culture: International Nongovernmental Organizations Since 1875*. Stanford University Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Caucaso, O. B. E. (2017). *Femicide: the numbers in Europe*. OBC Transeuropa. <https://www.balcanicaucaso.org/eng/Areas/Europe/Femicide-the-numbers-in-Europe-184329>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davies, T. R. (2012). *The transformation of international NGOs and their impact on development aid. International Development Policy | Revue internationale de politique de développement*, 3. <https://doi.org/10.4000/poldev.994>
- Frauenhauskoordinierung e.V. (2024). *Association of Women's Shelters*. www.frauenhauskoordinierung.de
- Franchetti, G., Trevissoi, F., Cocchio, S., Furlan, P., Viero, A., Bonvicini, B., Mazzarolo, C., Zancaner, S., Thoma, V., Viel, G., Cecchetto, G., & Thierauf-Emberger, A. (2024). Intimate partner femicide (IPF): Medico-legal investigation at the Institutes of Legal Medicine of Freiburg (Germany) and Padova (Italy). *Forensic Science International*, 361, 112084. <https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2024.112084>
- GESINE. (2024). Our Vision: Live. Love. Without Violence. <https://www.gesine-intervention.de/>
- Herre, B & Arriagada, P. (2023) - "The Human Development Index and related indices: what they are and what we can learn from them" Published online at OurWorldinData.org. Retrieved from: '<https://ourworldindata.org/human-development-index>' [Online Resource]
- Hille, P. (2024, June 10). Germany sees dramatic rise in domestic violence. *dw.com*. <https://www.dw.com/en/germany-sees-dramatic-rise-in-domestic-violence/a-69304515>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press.
- Lewis, D., & Kanji, N. (2009). *Non-Governmental Organizations and Development*. Routledge.
- Lin, J. (2025, February 20). Germany passes "historic" law against domestic violence. *Euractiv*. <https://www.euractiv.com/section/health-consumers/news/germany-passes-historic-law-against-domestic-violence/>
- Louloudi, J., Zafeiropoulos, K., Morfonios, N., Maltepioti, K & Karageorgiou, L. (2024, April 17). *Femicides and violence against women in Europe*. MIIR. <https://miir.gr/en/femicides-violence-against-women-in-europe/>
- Mailliet, A., Gelzenleuchter, S., Mahler, W., & Spicer, N. (2022, March 4). Reporters - Femicide in Germany: A silent epidemic. *France 24*. <https://www.france24.com/en/tv-shows/reporters/20220304-femicide-in-germany-a-silent-epidemic>
- Papatya. (2024). *Crisis Facility for Young Migrant Women*. www.papatya.org
- Pinelo, A. L. (2022). On Extreme Forms of Violence Against Women in Europe: Does Femi(ni)cide Exist in Germany? In *Springer eBooks* (pp. 109–129). https://doi.org/10.1007/978-3-031-14706-7_6
- Russel, B. (2024). The Best EU Countries for Workplace for Gender Equality. IFA Magazine. <https://ifamagazine.com/the-best-eu-countries-for-workplace-gender-equality/>
- Taylor-Brace, A. (2023, March 8). *Lack of data, definitions shows EU is failing women*. Euractiv. <https://www.euractiv.com/section/politics/news/lack-of-data-definitions->

- shows-eu-is-failing-women/
United Nations. (2023). *Gender Inequality Index*. Human Development Reports. <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII>
- WAVE (Women Against Violence Europe). (2024). Germany Member Organization. <https://wave-network.org/germany/>
- Wetzstein, I., Prinzellner, Y., & Kröpfl, E. (2024). Femicide coverage in German-language news. A content analysis of Austrian, German, and Swiss newspaper articles from 2018 to 2020. *Feminist Media Studies*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/14680777.2024.2417996>
- Women's Shelter Cocon. (2024). Mission Statement. <https://www.frauenhaus-cocon-berlin.de/en/home/>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications. Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ZIF – Central Information Center for Autonomous Women's Shelters | Zentrale Informationsstelle Autonomer Frauenhäuser. (2024). <https://autonome-frauenhaeuser-zif.de/>